

**SKRIPSI**

**CREDIT UNION MERDANG RANI GBKP PONDOK GEDE SEBAGAI UPAYA  
MENUJU DIAKONIA TRANSFORMATIF UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI  
JEMAAT**



**Disusun oleh:**

**Dicky Andreanta**

**01102274**

**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta**

**2017**

CREDIT UNION MERDANG RANI GBKP PONDOK GEDE SEBAGAI UPAYA  
MENUJU DIAKONIA TRANSFORMATIF UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI  
JEMAAT

Oleh :

Dicky Andreanta

01102274

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

MEI 2017

## Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

CREDIT UNION MERDANG RANI GBKP PONDOK GEDE SEBAGAI UPAYA MENUJU  
DIAKONIA TRANSFORMATIF UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI JEMAAT

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**DICKY ANDREANTA**

**NIM:01102274**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi  
pada tanggal 19 Mei 2017

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M.  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.  
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 2 Juni 2017

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu pada skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2017



© UKDWN

**Untuk Bapak, Mamak, Adek Risa**

Sumber semangat, inspirasi, dan harapan penulis.

**Untuk kemajuan Gereja tercinta, Gereja Batak Karo Protestan**

**Dan untuk kekasih hatiku, Vanya Okky Aurora Ginting**

Rencana indah telah Tuhan siapkan dalam mimpi dan harapan yang kita miliki

Dalam Doa selalu kusebut namamu

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah dan semesta, akhirnya penulis dapat mencapai pada titik ini. Perjalanan akademis yang panjang dan diselesaikan pada titik mendekati batas akhir mengajarkan penulis menjadi pribadi yang meyakini bahwa manusia boleh berencana, tetapi tetap Tuhan yang memegang otoritas. Dalam otoritas Tuhan, penulis meyakini bahwa rancangan-Nya selalu adalah rancangan yang terbaik. Skripsi ini merupakan sebuah pemikiran penulis yang berangkat dari kekaguman penulis terhadap pelayanan Diakonia yang dilakukan oleh GBKP Pondok Gede. Sebagai anggota jemaat, penulis mempunyai keinginan agar pelayanan Diakonia ini dapat menjadi objek studi ilmiah dan akhirnya penulis dapat mewujudkannya dalam bentuk skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam hasil dari skripsi ini. Namun penulis berkeyakinan hasil dari skripsi ini dapat menjadi sebuah titik awal dari pengembangan pelayanan diakonia di GBKP Pondok Gede agar dapat lebih dikembangkan lagi dan berdampak bagi setiap aspek kehidupan yang ada di sekitar Gereja.

Dalam proses penulisan ini, ada begitu banyak pihak-pihak yang membantu penulis baik melalui bantuan doa dan daya. Pertama penulis ingin berterima kasih untuk kedua orang tua dan adik yang telah menjadi harapan dan semangat penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

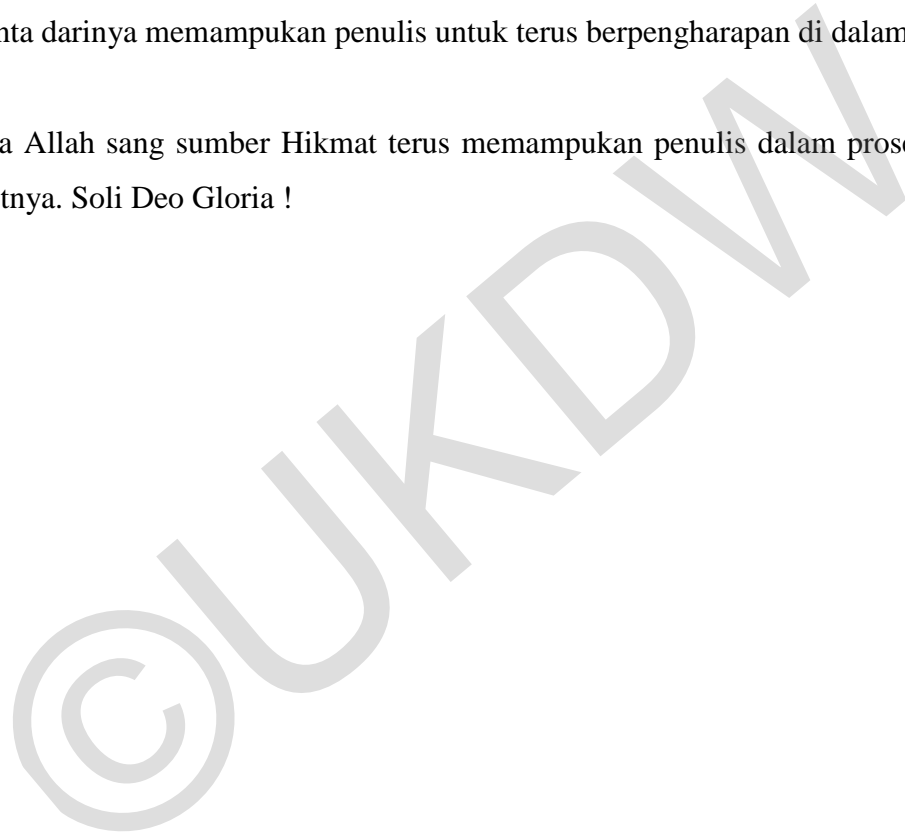
Selanjutnya terima kasih kepada dosen pembimbing, Pak Oce atas segala masukan dan pendampingannya sehingga penulis lebih dapat terbuka melihat permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini. Kemudian terima kasih kepada dosen penguji, Prof. Gerrit Singgih dan Prof. Banawiratma atas masukan melalui percakapan ilmiah dalam sidang skripsi, penulis bersyukur atas saran dan masukan yang diberikan sehingga hasil skripsi ini dapat lebih disempurnakan lagi.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman angkatan 2010 (*Home of Harmony*), yang menjadi rekan dalam berproses bersama selama berada di Fakultas Teologi UKDW. Kiranya persaudaraan yang telah dibangun ini dapat terus berlanjut meskipun kita telah memasuki dunia pelayanan masing-masing. Penulis meyakini ikatan persaudaraan dalam *Home of Harmony* akan terus menyatukan kita.

Terima kasih juga untuk teman-teman Kelompok Teologi Karo (KELTO) UKDW yang menjadi teman dalam kolegalitas penulis selama menjalani proses pendidikan di UKDW. Semoga segala mimpi dan cita-cita kita terhadap GBKP dapat terwujud dan GBKP terus berproses menjadi lebih baik lagi.

Penulis juga berterima kasih kepada Vanya Okky Aurora Ginting, S.Si. (Teol.) Seorang perempuan spesial yang penulis yakini dihadirkan oleh Tuhan dan semesta untuk menjadi teman hidup dan penolong yang sepadan di dalam perjalanan pelayanan penulis. Semangat dukungan dan Cinta darinya memampukan penulis untuk terus berpengharapan di dalam Tuhan.

Kiranya Allah sang sumber Hikmat terus memampukan penulis dalam proses perjalanan hidup selanjutnya. Soli Deo Gloria !



**ABSTRAKSI**  
**CREDIT UNION MERDANG RANI GBKP PONDOK GEDE SEBAGAI UPAYA**  
**MENUJU DIAKONIA TRANSFORMATIF UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI**  
**JEMAAT**

**Oleh : Dicky Andreanta (01102274)**

Permasalahan ekonomi merupakan masalah yang besar dan serius yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Salah satu fenomena sosial yang muncul dari permasalahan ekonomi adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan serta ketidakadilan tidak hanya menjadi tanggungjawab Pemerintah tetapi juga tanggung jawab Gereja yang berdiri di tengah-tengah masyarakat. Gereja tidak dapat lepas tangan dari permasalahan tersebut dalam mewujudkan peran dari gereja terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh jemaat dan masyarakat. Dalam hal seperti inilah seharusnya Gereja dapat mewujudkan peran dari tugas dan panggilan Gereja, yakni *Lateria*, *Marturia*, *Koinonia* dan *Diakonia*.

*Diakonia* merupakan salah satu tugas dan panggilan Gereja yang sangat berperan dalam menyelesaikan masalah kemiskinan serta ketidakadilan. Ada tiga model *diakonia* yang muncul dalam mewujudkan peran gereja dalam mewujudkan pelayanan kepada jemaat serta masyarakat. Ketiga model *diakonia* ini muncul pada waktu yang berbeda serta masih berkaitan satu dengan yang lainnya. Ketiga model *diakonia* tersebut yakni, *Diakonia Karitatif*, *Diakonia Reformatif* dan *Diakonia Transformatif*. Model-model *diakonia* ini mempunyai ciri khas masing-masing. *Diakonia karitatif* adalah bentuk *diakonia* yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh penerima *diakonia* model ini. *Diakonia reformatif* adalah bentuk *diakonia* yang lebih kepada pembangunan, baik pembangunan infrastruktur serta sumber daya manusia. *Diakonia Transformatif* adalah *diakonia* yang lebih kepada pemberdayaan masyarakat serta mengarah pada perubahan struktural dalam masyarakat dengan cara membongkar sistem yang salah. Model *diakonia transformatif* ini memberdayakan masyarakat untuk dapat memperjuangkan hak-hak mereka sendiri.

*Credit Union* merupakan sebuah bentuk koperasi yang membantu para anggotanya untuk dapat memberdayakan potensi yang mereka miliki melalui program-program yang ada. Dalam perkembangannya, *credit union* dapat menjadi salah satu alternatif bagi gereja dalam mengembangkan *diakonia transformatif* yang berbasiskan konteks dan realita yang ada di sekitarnya

**Kata Kunci:** *Diakonia*, *Credit Union*

**Lain-lain:**

xi + 61 + 8; 2017

20 (1980-2014)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M.



## ABSTRACTION

### **Merdang Rani Credit Union of GBKP Pondok Gede as an Effort Towards Transformative Diaconia for the Economic Empowerment of The Congregation**

Dicky Andreanta (01102274)

The economic problem is a big and serious problem that is faced by the people of Indonesia. One of the social phenomena that arise from economic problems is poverty. The problem of poverty and injustice is not only the responsibility of the government but also the responsibility of the Church that stands in the midst of society. The Church can not escape the problem in realizing the role of the church to the problems that the congregation and society are facing. In such a case the Church should be able to manifest the role of the Church's duties and vocations, namely Lateria, Marturia, Koinonia and Diaconia.

Diaconia is one of the most influential Church duties and vocations in solving the problems of poverty and injustice. There are three models of diakonia that arise in realizing the role of the church in realizing service to the congregation and society. These three models of diaconia appear at different times and still relate to one another. The three models of diaconia are, Curative Diaconia, Reformative Diaconia and Transformative Diaconia. Diaconic models have their own characteristics. Curative diaconia is a form of diaconia that can be perceived directly by the beneficiaries of this model's diaconia. The reformative diaconia is a form of diaconia that is more to development, both infrastructure development and human resources. Transformative Diaconia are one of diaconia models that focus more on community empowerment and lead to structural change in society by dismantling the wrong system. This transformative diaconia model empowers people to be able to fight for their own rights.

Credit Union is a form of coop that helps its members to be able to empower their potential through existing programs. In its development, credit union can be an alternative for the church in developing a transformative diaconia based on the context and reality that surrounds it.

**Kata Kunci:** Diakonia, Credit Union

**Lain-lain:**

xi + 61 + 8; 2017

20 (1980-2014)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas .....	ii
Kata Pengantar.....	v
Absraksi.....	vii
Daftar Isi.....	viii

### BAB I

#### PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang .....	2
1.1.1. Jakarta dan realita permasalahan ekonomi .....	2
1.1.2. GBKP Pondok Gede .....	2
1.1.3. Credit Union di GBKP .....	3
1.2.Kerangka Permasalahan .....	4
1.2.1. Kemiskinan sebagai Realita Permasalahan Teologis .....	4
1.2.2. Diakonia sebagai Bentuk Tanggung Jawab Gereja.....	5
1.2.3. Credit Union dalam Perspektif Ekonomi .....	6
1.3.Rumusan Masalah .....	7
1.4.Tujuan Penulisan .....	7
1.5.Judul Skripsi .....	7
1.6.Metode Penelitian .....	8
1.7.Sistematika Penulisan .....	8

### BAB II

#### DIAKONIA DAN CREDIT UNION DI DALAM GEREJA

2.1. Pengertian Diakonia .....	11
2.2. Diakonia dalam Alkitab dan Gereja Mula-Mula .....	12
2.2.1. Diakonia dalam Perjanjian Lama .....	12

2.2.2. Diakonia dalam Perjanjian Baru.....	13
2.2.3. Diakonia pada Masa Gereja Mula-Mula .....	14
2.3. Hakekat Diakonia .....	15
2.4. Motif Dasar Diakonia .....	16
2.5. Tujuan Diakonia. ....	16
2.6. Bentuk-Bentuk Diakonia .....	16
2.6.1. Diakonia Karitatif.....	16
2.6.2. Diakonia Reformatif.....	18
2.6.3. Diakonia Transformatif.....	19
2.7. Definisi, Sejarah serta Perkembangan Credit Union (CU) .....	22
2.7.1. Definisi Credit Union.....	22
2.7.2. Sejarah serta Perkembangan Credit Union.....	25
2.8. Contoh Credit Union dalam Pelayanan Gereja .....	28

### **BAB III**

#### **CREDIT UNION MERDANG RANI GBKP PONDOK GEDE**

3.1. Falsafah Credit Union Merdang Rani .....	31
3.1.1. Latar Belakang serta Perkembangan.....	31
3.1.2. Visi dan Dasar Teologi.....	36
3.1.3. Posisi CU Merdang Rani.....	37
3.1.4. Mekanisme Kerja.....	39
3.1.4.1 Struktur Organisasi.....	40
3.1.4.2 Sistem Keanggotaan.....	42
3.1.4.3 Sistem Simpanan dan Pinjaman.....	43
a. Sistem Simpanan.....	43
b. Sistem Pinjaman.....	43
c. Bunga Pinjaman.....	43
3.2. Upaya dan Dampak Credit Union Merdang Rani .....	44
3.2.1. Dampak yang dirasakan langsung.....	44
a. Simpan Pinjam.....	44
b. Ketergantungan pada Renternir.....	44

3.2.2. Dampak yang dirasakan tidak langsung.....	44
a. Kesadaran akan Potensi Berwirausaha.....	44
b. Kesadaran akan Pendidikan.....	44
c. Kesadaran akan Masa Depan Anak-anak.....	45
3.3. Kendala/Masalah dalam Credit Union .....	45
3.3.1. Trauma Anggota terhadap Koperasi .....	46
3.3.2. Kredit Macet .....	46

## **BAB IV**

### **CREDIT UNION DALAM PERSPEKTIF DIAKONIA TRANSFORMATIF**

4.1. Pengantar .....	49
4.1.1 Credit Union sebagai Bentuk Diakonia Karitatif .....	51
4.1.2. Credit Union sebagai Bentuk Diakonia Reformatif .....	52
4.1.3. Credit Union sebagai Bentuk Diakonia Transformatif .....	52
a. Rakyat sebagai subjek dari sejarah, bukan objek.....	53
b. Tidak karitatif, tetapi preventif.....	53
c. Tidak didorong oleh belas kasihan, tetapi keadilan.....	54
d. Mendorong partisipasi rakyat.....	54
e. Memakai alat analisis sosial.....	54
f. Melakukan penyadaran .....	55

## **BAB V**

### **PENUTUP**

5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran .....	58
Daftar Pustaka.....	60
Lampiran .....	1

# BAB I

©UKDW

**ABSTRAKSI**  
**CREDIT UNION MERDANG RANI GBKP PONDOK GEDE SEBAGAI UPAYA**  
**MENUJU DIAKONIA TRANSFORMATIF UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI**  
**JEMAAT**

**Oleh : Dicky Andreanta (01102274)**

Permasalahan ekonomi merupakan masalah yang besar dan serius yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Salah satu fenomena sosial yang muncul dari permasalahan ekonomi adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan serta ketidakadilan tidak hanya menjadi tanggungjawab Pemerintah tetapi juga tanggung jawab Gereja yang berdiri di tengah-tengah masyarakat. Gereja tidak dapat lepas tangan dari permasalahan tersebut dalam mewujudkan peran dari gereja terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh jemaat dan masyarakat. Dalam hal seperti inilah seharusnya Gereja dapat mewujudkan peran dari tugas dan panggilan Gereja, yakni *Lateria*, *Marturia*, *Koinonia* dan *Diakonia*.

*Diakonia* merupakan salah satu tugas dan panggilan Gereja yang sangat berperan dalam menyelesaikan masalah kemiskinan serta ketidakadilan. Ada tiga model *diakonia* yang muncul dalam mewujudkan peran gereja dalam mewujudkan pelayanan kepada jemaat serta masyarakat. Ketiga model *diakonia* ini muncul pada waktu yang berbeda serta masih berkaitan satu dengan yang lainnya. Ketiga model *diakonia* tersebut yakni, *Diakonia Karitatif*, *Diakonia Reformatif* dan *Diakonia Transformatif*. Model-model *diakonia* ini mempunyai ciri khas masing-masing. *Diakonia karitatif* adalah bentuk *diakonia* yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh penerima *diakonia* model ini. *Diakonia reformatif* adalah bentuk *diakonia* yang lebih kepada pembangunan, baik pembangunan infrastruktur serta sumber daya manusia. *Diakonia Transformatif* adalah *diakonia* yang lebih kepada pemberdayaan masyarakat serta mengarah pada perubahan struktural dalam masyarakat dengan cara membongkar sistem yang salah. Model *diakonia transformatif* ini memberdayakan masyarakat untuk dapat memperjuangkan hak-hak mereka sendiri.

*Credit Union* merupakan sebuah bentuk koperasi yang membantu para anggotanya untuk dapat memberdayakan potensi yang mereka miliki melalui program-program yang ada. Dalam perkembangannya, *credit union* dapat menjadi salah satu alternatif bagi gereja dalam mengembangkan *diakonia transformatif* yang berbasiskan konteks dan realita yang ada di sekitarnya

**Kata Kunci:** *Diakonia*, *Credit Union*

**Lain-lain:**

xi + 61 + 8; 2017

20 (1980-2014)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M.

## ABSTRACTION

### **Merdang Rani Credit Union of GBKP Pondok Gede as an Effort Towards Transformative Diaconia for the Economic Empowerment of The Congregation**

Dicky Andreanta (01102274)

The economic problem is a big and serious problem that is faced by the people of Indonesia. One of the social phenomena that arise from economic problems is poverty. The problem of poverty and injustice is not only the responsibility of the government but also the responsibility of the Church that stands in the midst of society. The Church can not escape the problem in realizing the role of the church to the problems that the congregation and society are facing. In such a case the Church should be able to manifest the role of the Church's duties and vocations, namely Lateria, Marturia, Koinonia and Diaconia.

Diaconia is one of the most influential Church duties and vocations in solving the problems of poverty and injustice. There are three models of diakonia that arise in realizing the role of the church in realizing service to the congregation and society. These three models of diaconia appear at different times and still relate to one another. The three models of diaconia are, Curative Diaconia, Reformative Diaconia and Transformative Diaconia. Diaconic models have their own characteristics. Curative diaconia is a form of diaconia that can be perceived directly by the beneficiaries of this model's diaconia. The reformative diaconia is a form of diaconia that is more to development, both infrastructure development and human resources. Transformative Diaconia are one of diaconia models that focus more on community empowerment and lead to structural change in society by dismantling the wrong system. This transformative diaconia model empowers people to be able to fight for their own rights.

Credit Union is a form of coop that helps its members to be able to empower their potential through existing programs. In its development, credit union can be an alternative for the church in developing a transformative diaconia based on the context and reality that surrounds it.

**Kata Kunci:** Diakonia, Credit Union

**Lain-lain:**

xi + 61 + 8; 2017

20 (1980-2014)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

#### 1.1.1. Jakarta dan realita permasalahan ekonomi

Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk datang dan mencari peruntungan di kota ini. Tercatat ada begitu banyak perantau yang memilih untuk datang ke Jakarta dan mencoba bertahan hidup. Hal ini memunculkan masalah dalam hal ekonomi. Tidak jarang penambahan jumlah masyarakat yang datang ke Jakarta tidak berbanding lurus dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Kesulitan ekonomi menjadi sebuah masalah lumrah yang terjadi di Jakarta. Meskipun memang pada saat ini pemerintah sudah memberikan jaminan kesehatan dan pendidikan, tetapi sering kali masih banyak masyarakat yang belum dapat merasakan kebijakan ini. Kemiskinan telah membuat banyak anak tidak dapat mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga. Secara statistik Nasional, pada Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen), berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13 persen).<sup>1</sup> Sementara data BPS di Jakarta, penduduk miskin pada bulan September 2015 mencapai 368.670 orang atau 3,61 persen dari total jumlah penduduk di DKI Jakarta, maka pada bulan Maret 2016, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 384.300 orang atau 3,75 persen. Artinya ada peningkatan sebesar 15.630 orang atau meningkat 0,14 poin.<sup>2</sup>

#### 1.1.2. GBKP Pondok Gede

GBKP majelis Pondok Gede terletak di Jalan Pelita No.5 Lubang Buaya-Jakarta Timur. Gereja ini berdiri sejak tahun 1981. Pelayanan GBKP Pondok Gede terbagi kedalam 6 wilayah yang tersebar di perbatasan Jakarta Timur dengan kota Bekasi. Konteks wilayah yang terletak di perbatasan antara DKI Jakarta dengan Bekasi, dimana mayoritas masyarakat yang berada di perbatasan ini adalah kebanyakan pendatang yang awalnya merantau pulau Jawa dan akhirnya menetap di wilayah tersebut. Umumnya secara sosiologis-kultural, kemajemukan dalam hal suku, agama dan tingkat sosial adalah hal yang biasa muncul di pinggiran kota Jakarta dengan permasalahan yang muncul berhubungan dengan kesulitan ekonomi. Sebagai sebuah lembaga gereja, GBKP merupakan salah satu gereja suku,

---

<sup>1</sup><https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229> akses 11 Jan 2017 14.23 WIB

<sup>2</sup> <http://news.okezone.com/read/2016/07/19/338/1441909/bps-sebut-kemiskinan-di-jakarta-meningkat>



jemaatnya hampir 100% suku Karo. Kehadiran masyarakat Karo di daerah Pondok Gede tidak dapat dilepaskan dari urbanisasi besar-besaran yang terjadi pada tahun 1970an, ketika itu banyak masyarakat Karo dari Sumatera Utara yang mencoba mencari peruntungan mengadu nasib ke Ibukota.<sup>3</sup> Berdasarkan rekapitulasi statistik jemaat, GBKP Pondok Gede terdiri dari 290 kepala keluarga (KK) dan dibagi kepada 6 bagian wilayah pelayanan.<sup>4</sup> Sekitar 60% jemaat GBKP Pondok Gede berprofesi sebagai pedagang dan wiraswasta, serta ada sebagian juga yang berprofesi sebagai supir angkutan. Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi membuat terkadang penghasilan yang diperoleh dari profesi tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menyebabkan seringkali jemaat membutuhkan pinjaman uang untuk menjadi modal usaha dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagian oknum seringkali memanfaatkan kebutuhan jemaat ini dengan menjadi renternir yang memberi pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi. Hal ini malah memberatkan bagi orang yang meminjam kepada renternir karena pastinya akan menimbulkan masalah baru. Yang miskin akan semakin miskin, sementara yang kaya akan semakin kaya.

### **1.1.3. Credit Union di GBKP**

Secara Sinodal, CU di GBKP adalah buah dari hasil sidang sinode GBKP pada tanggal 18-23 Mei 1971 di Pematang Siantar. Ketika itu disepakati untuk dibentuk sebuah departemen yang bernama Pelpem GBKP (Pelayanan Pembangunan) yang kemudian berubah menjadi Parpem GBKP (Partisipasi dan Pembangunan). Konteks pedesaan yang di tanah Karo membuat Pelpem melahirkan sebuah gagasan untuk pembentukan CU dan pengembangannya di tanah Karo. Metode awal pengenalan CU di GBKP dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi di masyarakat pedesaan dengan cara memasukkan materi CU sebagai salah satu materi pelatihan-pelatihan peternakan dan pertanian di Parpem GBKP. Pesertanya pada awal adalah jemaat GBKP yang diutus dari desa di Tanah Karo. Pada awalnya masyarakat desa tidak langsung mudah percaya dengan CU karena menurut masyarakat desa uang yang dikumpulkan dengan skala kecil tidak akan dapat membantu perekonomian masyarakat dan tidak akan membantu desa keluar dari kemiskinan. Seiring berjalannya waktu, dengan usaha yang dilakukan oleh departemen Parpem GBKP, akhirnya CU dapat dikembangkan di pedesaan tanah Karo hingga saat ini sudah terbentuk 140 kelompok CU yang didampingi oleh Parpem GBKP.

Sebagai sebuah kelompok dibawah departemen Parpem GBKP, secara umum CU merupakan salah satu bentuk pelayan GBKP yang bertanggungjawab melakukan pelayanan secara lebih luas dan

---

<sup>3</sup>Tim Sejarah GBKP Pd.Gede. *25 Tahun Perkembangan GBKP Pondok Gede*. Jakarta:Praninta Offest,2008,p 1

<sup>4</sup>Litbang GBKP Pd.Gede. *Laporan&Evaluasi Pelayanan GBKP Pd.Gede Tahun 2010&Program Tahun 2011*. Jakarta:Pustaka Sora Mido,2010,h.8-9

menyentuh kehidupan anggotanya untuk membebaskan jemaat dan masyarakat dari kemiskinan, kesengsaraan, kejahatan, penyakit, kebodohan, ketidakadilan, keputusasaan dan ketidaksejahteraan. *Credit Union* (CU) menjadi salah satu alternatif yang dapat diakses oleh jemaat dan masyarakat miskin yang membutuhkan modal, keterampilan, dan jaringan pemasaran produksi untuk mengembangkan usaha. Program pembentukan dan pengembangan *Credit Union* (CU) masih perlu terus dilakukan karena masih banyak jemaat dan masyarakat membutuhkan modal meningkatkan usaha karena masih tergantung pada rentenir, lintah darat, tidak tersedianya anggaran/dana Gereja untuk dimanfaatkan jemaat dan masyarakat dalam pengadaan modal, tidak tersedianya lembaga keuangan formal yang dapat diakses masyarakat miskin dan memberikan pinjaman dengan bunga yang rendah.

*Credit Union* Merdang Rani GBKP Pondok Gede didirikan di Jakarta pada tanggal 15 september 1995 dengan nama awal CU Ola Kisat. Pada tahun 2015 berubah nama menjadi CU Merdang Rani. Jumlah anggota yang terdaftar sampai dengan saat ini adalah 481 orang dengan usia rata-rata 49 tahun. Saat ini perkembangan CU Merdang Rani sedang mengarah positif dengan semakin perkembangan simpanan pada tahun ini menjadi 381 juta sehingga total simpanan anggota menjadi 2,44 milyar dan menyalurkan pinjaman sebesar 3,23 milyar. Perkembangan positif ini disebabkan semakin tingginya animo anggota untuk memanfaatkan keberadaan CU dalam mendukung kebutuhan ekonomi anggota serta mulai muncul kesadaran bahwa keberadaan CU bisa memberikan dampak lebih baik bagi kehidupan anggota.

## **1.2. Kerangka Permasalahan**

### **1.2.1. Kemiskinan sebagai realita permasalahan Teologis**

Teologi sebagai sebuah ilmu tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara teks dan konteks. Kitab suci sebagai salah satu sumber berteologi haruslah hadir sebagai sebuah bagian yang terbuka dan dapat menjawab konteks yang terjadi di sekitarnya. Kemiskinan sebagai salah satu konteks yang menjadi *concern* utama beberapa teolog dalam merumuskan teologinya. Gustavo Guterrez menjelaskan bentuk-bentuk dan yang menyebabkan kemiskinan tersebut, yaitu individual dan struktural; dan material dan spiritual.<sup>5</sup> Bentuk kemiskinan individual adalah kemiskinan yang disebabkan oleh malas, tidak kreatif, dan tidak kompetitif, tidak tekun dan tidak disiplin. Bentuk kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh penghisapan dan penindasan dimana adanya penyimpangan-penyimpangan struktur dan yang cenderung korup dan adanya praktek pengabaian hak-hak rakyat. Sedangkan kemiskinan material ialah kemiskinan yang mengalami ketiadaan barang-barang yang

---

<sup>5</sup> Martin Chen Pr, *Teologi Gustavo Guterrez*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, 52-54

mutlak perlu demi kelangsungan hidup. Kemiskinan spiritual ialah sikap seseorang yang secara aktif terbuka dan terarah kepada pewahyuan Kerajaan Allah. Kemiskinan spiritual juga berarti sikap miskin dihadapan Allah, dan bisa juga berarti terikat kepada barang-barang duniawi.

Sementara J.B. Banawitratma, SJ dan J. Muller, SJ menjelaskan pembagian kemiskinan yang terdiri dari kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif.<sup>6</sup> Kemiskinan mutlak berarti kebutuhan-kebutuhan pokok yang primer seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, kerja yang wajar dan pendidikan dasar yang tidak terpenuhi; apalagi kebutuhan sekunder seperti misalnya partisipasi, rekreasi atau lingkungan hidup yang menyenangkan. Jadi, orang-orang miskin hidup dalam kemelaratan yang sangat jelas, sehingga kemiskinan mutlak harus diberantas bagaimana pun caranya. Kemiskinan relatif menyangkut pembagian pendapatan nasional dan berarti bahwa ada perbedaan yang mencolok antara berbagai lapisan atau kelas dalam masyarakat.

### **1.2.2. Diakonia Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Gereja**

Melihat realita perekonomian warga jemaat yang semakin sulit, Gereja terpanggil untuk melakukan tugas panggilan Gereja yakni Marturia, Koinonia, dan Diakonia dalam menyatakan cinta kasih Allah kepada ciptaanNya. Tugas panggilan Gereja, bukan hanya memberitakan Berita Kesukaan secara verbal akan tetapi harus secara holistik. Tugas panggilan Gereja yang sangat dibutuhkan oleh jemaat dalam realita perekonomian sekarang adalah Diakonia (Pelayanan).

Pada umumnya cara berdiakonia dapat dibagi 3 (tiga), yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif (developmentalist-pembangunan) dan diakonia transformatif (pembebasan).<sup>7</sup> Diakonia karitatif merupakan bentuk diakonia paling tua yang dipraktekkan oleh Gereja dan pekerja sosial yang sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan, pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit dan perbuatan amal kebajikan lainnya.<sup>8</sup> Diakonia ini mendapat dukungan dari Gereja khususnya sebelum tahun 1950 karena dapat memberikan manfaat langsung yang dapat dilihat, memberikan penampilan yang baik terhadap sipemberi, memusatkan perhatian pada hubungan pribadi, bisa menarik seseorang yang dibantu menjadi anggota Gereja, menciptakan hubungan subjek-objek (ketergantungan).

---

<sup>6</sup> J.B. Banawitratma, SJ dan J. Muller, SJ, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, 126

<sup>7</sup> Josef Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, h.109

<sup>8</sup> Josef Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h.35

Diakonia Reformatif lebih dikenal sebagai diakonia pembangunan.<sup>9</sup> Selama dekade pembangunan, diakonia ini banyak dipakai oleh banyak Gereja. Secara sepintas, pembangunan ini seolah-olah memberikan harapan pada orang miskin dan negara dunia ketiga tetapi nyatanya harapan itu hanyalah impian. Kata pembangunan bisa menjadi ideologi untuk merampas hak asasi rakyat kecil untuk bersuara dan berserikat, dan mengusir mereka dari tempat asalnya. Diakonia reformatif/pembangunan bisa dikatakan tidak mampu menyelesaikan kemiskinan rakyat, sebab diakonia ini hanya memberi perhatian pada pertumbuhan ekonomi, bantuan modal dan teknik, tetapi mengabaikan sumber kemiskinan yaitu ketidakadilan dan pemerataan.

Diakonia Transformatif/pembebasan adalah diakonia yang bertujuan membebaskan rakyat kecil dari belenggu struktur yang tidak adil, bukan sekedar diakonia yang berfungsi sebagai palang merah yang menolong korban tanpa berusaha mencegah dan mengurangi sebab terjadinya korban sosial.<sup>10</sup> Diakonia transformatif dimaksudkan agar terjadi perubahan total dalam fungsi-fungsi dan penampilan dalam kehidupan bermasyarakat, suatu perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Metode diakonia transformatif antara lain adalah pengorganisasian masyarakat, dengan menggunakan pengorganisasian masyarakat dalam melayani orang miskin dan tersisih. Fokus dari diakonia transformatif adalah:<sup>11</sup>

1. Rakyat sebagai subjek dari sejarah, bukan objek;
2. tidak karitatif, tetapi preventif;
3. tidak didorong oleh belas kasihan, tetapi keadilan;
4. mendorong partisipasi rakyat;
5. memakai alat analisis sosial dalam memahami sebab-sebab kemiskinan;
6. melakukan penyadaran pada rakyat, dan;
7. mengorganisasikan rakyat.

### 1.2.3. Credit Union dalam Perspektif Ekonomi

CU secara etimologis berasal dari dua kata *credit* dan *union*.<sup>12</sup> Kata *credit* dalam bahasa Latin adalah *credere* yang berarti “saling percaya”, sedangkan kata *union* (*unio-unus*) berarti “kumpulan”. Jadi CU adalah kumpulan orang-orang yang saling percaya dalam suatu ikatan pemersatu yang sepakat untuk menabungkan uang, menciptakan modal bersama, untuk dipergunakan (dalam bentuk pinjaman) di antara sesama anggota untuk tujuan yang produktif dan kesejahteraan bersama. Secara umum CU

<sup>9</sup>Josef Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h.40

<sup>10</sup>Josef Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h.47

<sup>11</sup> Josep P. Widiatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia....*, 45

<sup>12</sup> Lukas Eko Sukoco, *Credit Union: Kabar Baik bagi Semua Orang*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2014, h.15

dipahami sebagai lembaga keuangan koperasi yang didirikan dari, oleh, dan untuk anggota dimana anggota adalah penabung, peminjam, dan sekaligus pemegang saham, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendorong pola hidup hemat
2. Menyediakan pinjaman dengan suku bunga bersaing, dan
3. Menyediakan berbagai pelayanan keuangan kepada anggotanya untuk tujuan produktif demi kesejahteraan bersama dengan badan hukum koperasi

Sementara itu dewan CU Sedunia (*World Council of Credit Union [WOCCU]*) menegaskan bahwa secara hakiki CU sebagai *not for profit, cooperative institutions*, yakni lembaga koperasi yang utamanya bukan semata-mata untuk tujuan mencari keuntungan, melainkan untuk bekerja sama mencapai kesejahteraan hidup bersama. Bahkan sekarang hal ini semakin dipertegas lagi menjadi CU *not for profit, not for charity, but for service*".<sup>13</sup>

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam Latar Belakang dan Kerangka Permasalahan, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang mendasari rumusan persoalan yang dibahas dalam skripsi ini.

1. Apa landasan pemikiran dan teologis CU GBKP Pondok Gede dalam memberdayakan ekonomi jemaat?
2. Sejauh mana CU di GBKP Pondok Gede memberi dampak bagi anggota dan menjadi perwujudan pelayanan diakonia transformatif?

### **1.4. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengkaji CU di GBKP Pondok Gede dalam perspektif diakonia transformatif serta melihat sejauh mana CU berdampak dalam memberdayakan ekonomi jemaat di GBKP Pondok Gede. Setelah mengetahui keberadaan dan dampak CU, hal ini nantinya dapat menjadi bahan refleksi bagi Gereja pada umumnya untuk mengembangkan program diakonia yang berbasiskan pada konteks, realita dan kebutuhan jemaat.

### **1.5. Judul Skripsi**

Penulis mengusulkan judul skripsi yang telah disesuaikan dengan latar belakang dan persoalan yang akan dikaji dalam Skripsi ini, yakni:

---

<sup>13</sup> AM Lilik Agung, *Credit Union: Kendaraan Menuju Kemakmuran Praktik Bisnis Sosial Model Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012, h.25

## **Credit Union Merdang Rani GBKP Pondok Gede Sebagai Upaya menuju Diakonia Transformatif untuk Pemberdayaan Ekonomi Jemaat**

### **1.6. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang hendak digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dan melakukan studi literatur. Untuk memahami dan mendalami konsep diakonia transformatif dan CU, penulis akan meneliti literatur-literatur yang relevan dan mendukung penulisan. Literatur yang digunakan diambil dari berbagai macam penulis atau penggagas diakonia transformatif serta CU.

Sementara metode penelitian kualitatif digunakan guna mencari tahu pemahaman jemaat mengenai Diakonia transformatif serta dampak dan keberadaan CU di GBKP Pondok Gede. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan). Komunikasi dilakukan secara langsung, wawancara dilakukan dengan “face-to-face”, artinya pewawancara berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan, dan jawaban responden dicatat pewawancara.<sup>14</sup> Dalam menggunakan metode ini penulis menggunakan model wawancara terbuka, yaitu responden menyadari dan mengetahui tujuan wawancara. Untuk melakukan wawancara, terlebih dahulu dipersiapkan pedoman wawancara, namun pada situasi tertentu, wawancara dilakukan secara spontan, seperti dalam pembicaraan sehari-hari tetapi tetap terfokus pada masalah penelitian. Pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah penggagas CU di GBKP Pondok Gede, Pengurus harian serta anggota CU sehingga data menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, judul, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: Diakonia dan Credit Union di dalam Gereja**

Bab ini berisi uraian mengenai penjelasan diakonia secara umum sebagai bagian dari Tri Tugas Gereja serta secara khusus Diakonia transformatif sebagai bentuk tanggung jawab gereja di tengah konteks masyarakat. Selain itu akan dijelaskan juga mengenai Credit Union sebagai salah satu bentuk kelompok pemberdayaan ekonomi di tengah masyarakat serta realita keberadaan credit union yang sudah banyak digunakan sebagai salah satu bentuk pelayanan diakonia gereja.

---

<sup>14</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial & Hukum*, Jakarta: Ranit, 2004, 72

### **BAB III: Credit Union Merdang Rani GBKP Pondok Gede**

Bab ini berisi uraian hasil penelitian CU Merdang Rani di GBKP Pondok Gede.

### **Bab IV: Credit Union Dalam Perspektif Diakonia Transformatif**

Bab ini berisi analisa mengenai analisa dari hasil penelitian CU Merdang Rani di GBKP Pondok Gede, selanjutnya diakaitkan dengan teori diakonia transformatif, untuk menemukan hubungan antara CU dengan upaya pemberdayaan ekonomi jemaat di Gereja.

### **BAB V: Penutup**

Bab ini berisikan kesimpulan penulis mengenai apa yang telah dideskripsikan dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran praktis baik bagi gereja secara institusi maupun jemaat.

© UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Permasalahan ekonomi merupakan suatu masalah yang besar dan serius yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Permasalahan yang terjadi pada saat sekarang ini disebabkan bukan karena dari dalam diri orang itu sendiri, namun juga disebabkan oleh adanya struktur yang salah yaitu struktur yang tidak adil baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun penguasa.

Gereja yang berada di tengah-tengah masyarakat tidak dapat menutup mata terhadap kondisi yang sedang terjadi di masyarakat. Gereja harus mampu melaksanakan dua mandat yang diterimanya dari Allah yaitu mandat rohani serta mandat sosial. Mandat rohani mengacu pada pengutusan untuk memberikan kabar baik keselamatan melalui Yesus Kristus. Sedangkan mandat sosial mengacu pada panggilan terhadap Gereja untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam masyarakat manusia, termasuk demi kesejahteraan manusia dan keadilan. Panggilan Gereja dalam dunia ini sering kali hanya dipahami sebatas ritual/ibadah saja yang hanya memenuhi kebutuhan rohani akan jemaat dan masyarakat. Dalam perjalanannya Gereja juga tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang bersifat ritual, seperti doa/ibadah (lateria), persekutuan (koinonia), dan bersaksi (marturia). Gereja dipanggil tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat memenuhi kebutuhan rohani jemaat, tetapi Gereja juga harus mampu untuk melaksanakan pelayanan (diakonia) yang mampu memenuhi kebutuhan jasmani jemaat dan masyarakat.

Pelayanan (diakonia) yang dilakukan oleh Gereja diharapkan dapat membantu orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi dapat bangkit dan bebas dari ketidakadilan itu sendiri. Sehingga diakonia yang diharapkan untuk dapat membantu orang untuk keluar dari situasi tersebut bukan diakonia yang hanya berdasarkan belas kasihan (karitatif) serta yang menjadikan orang sebagai objek. Diakonia yang diharapkan disini adalah diakonia yang lebih mendampingi serta memberdayakan dan menjadikan mereka sebagai subjek, sehingga mereka dapat membantu diri mereka sendiri keluar dari situasi ini.

Berdasarkan penjelasan diatas yang dijelaskan pada bab sebelumnya tentang Upaya GBKP Pondok Gede menuju diakonia transformatif dalam memberdayakan ekonomi jemaat melalui Credit Union (CU), maka dapat disimpulkan bahwa Gereja adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk melayani jemaat dan juga masyarakat. Keberadaan Gereja tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Sementara itu



didalam kehidupan masyarakat sendiri terdapat permasalahan sosial yang membutuhkan perhatian banyak pihak termasuk Gereja, salah satunya adalah permasalahan ekonomi. Oleh sebab itu Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya dan mengalami kesulitan.

Credit Union (CU) merupakan kegiatan diakonia yang dilakukan oleh Gereja dalam hal ini GBKP Pondok Gede yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab terhadap permasalahan realita ekonomi yang ada di tengah-tengah kehidupan. Credit Union (CU) cukup menyentuh akar dari permasalahan ekonomi. Karena diakonia yang dijalankan oleh Credit Union (CU) ini tidak hanya berdasarkan diakonia yang karitatif tetapi juga sudah mampu untuk melaksanakan diakonia yang bersifat reformatif dan pada saat ini sedang diupayakan untuk menuju pada diakonia yang bersifat transformatif.

Credit Union (CU) Merdang Rani yang dilaksanakan oleh GBKP Pondok Gede tidak hanya sekedar program simpan pinjam tetapi juga dari program itu berdampak dan membebaskan masyarakat dari belenggu kesulitan ekonomi serta mampu membebaskan masyarakat dari ketidakadilan. *Credit Union* (CU) tidak menjadikan masyarakat sebagai objek dari program Credit Union (CU) tetapi menjadikan masyarakat sebagai subjek.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Kepada Credit Union**

Secara kinerja dan perkembangan, penulis melihat bahwa CU telah berjalan dengan baik. Bahkan penulis melihat tingginya kepercayaan yang tumbuh terhadap CU sehingga penambahan jumlah anggota semakin tahun semakin signifikan. Hal ini juga diikuti dengan jumlah dana yang berputar semakin tinggi. Namun dari segi keterbukaan, penulis melihat CU perlu untuk mulai memberanikan diri membuka dirinya menerima anggota dari luar anggota jemaat. Visi dan Misi CU yang merupakan penjabaran dari Tema Besar Sinode GBKP “Menjadi Rahmat Allah bagi Dunia” menjadi sebuah tantangan bagi CU untuk benar-benar bisa mewujudkan rahmat tersebut tidak hanya bagi jemaat gereja. Di satu sisi memang ada ketakutan dari pengurus untuk membuka diri karena takut akan mengganggu ritme kerja CU yang sudah baik. Tetapi ketakutan ini harusnya menjadi tantangan bagi CU. Tentu saja dalam memutuskan kebijakan ini tetap perlu ada pertimbangan yang matang serta menyertakan para anggota untuk urun rembug bersama demi tercapainya tujuan tema besar “Menjadi Rahmat Allah bagi Dunia”

Penulis juga melihat saat ini CU Merdang Rani GBKP Pondok Gede masih berada pada tahap menuju diakonia transformatif. Program CU yang masih hanya memperbolehkan jemaat Gereja yang menjadi

anggota membuat CU belum bisa memberi transformasi bagi konteks di di sekitar Gereja. Selain itu program yang dilakukan masih sebatas penyuluhan dan seminar. Lebih baik jika program tersebut memiliki tindak lanjut dalam bentuk pendampingan rutin sehingga transformatif dapat terjadi.

### **5.2.2. Kepada GBKP Pondok Gede**

Gereja harus hadir dan peka dalam setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Gereja bukanlah tembok pemisah, melainkan harus menjadi jembatan. Faktanya, Gereja selama ini hanya sibuk dengan urusan institusi dan berbagai kepentingan dirinya sendiri. Hal ini membuat lupa hakikat panggilannya di tengah masyarakat. Bukan sikap moralis yang terus saja dibicarakan Gereja, tetapi harus aktif untuk pembebasan kemiskinan dan ketidakadilan. GBKP Pondok Gede dalam pelayanannya, telah mencoba membuat sebuah model pelayanan diakonia dalam bentuk CU. Gereja telah berupaya untuk tidak memisahkan antara altar dan pasar. Artinya kehidupan ritual dan kehidupan sehari-hari dalam dunia memiliki keterkaitan. Dalam perjalanan selanjutnya, GBKP Pondok Gede perlu lebih lagi menekankan pentingnya menjadi anggota CU baik melalui khotbah minggu, ibadah rumah tangga dan kategorial. Sehingga, para jemaat yang belum terdaftar menjadi anggota CU, memiliki kerinduan dan ketertarikan untuk bergabung.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku:

- Adi,Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial & Hukum*, Jakarta: Ranit, 2004
- Artanto,Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta:Kanisius, 1997
- Banawitratma, JB dan J. Muller, SJ, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta:Kanisius,1993
- Bevans, Streven. *Model-model teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2002
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997
- Chen, Martin Pr. *Teologi Gustavo Guiterrez*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Andreas, Bebas Ginting dan Bebas Sembiring. *Pendidikan Dasar Anggota CU Merdang Rani*, Jakarta, 2014.
- Eko Sukoco,Lukas. *Credit Union: Kabar Baik bagi Semua Orang*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen,2014
- Hehanussa,Jozef. *Gema Teologi Duta Wacana Vol. 36, No.1*, April 2012,
- Lilik Agung, AM. *Credit Union: Kendaraan Menuju Kemakmuran Praktik Bisnis Sosial Model Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012
- Lilik Agung, AM. *Hidup Berkelimpahan bersama Credit Union*. Jakarta: Elex Media Komputindo,2013
- Litbang GBKP Pd.Gede.*Laporan&Evaluasi Pelayanan GBKP Pd.Gede Tahun 2010&Program Tahun 2011*.Jakarta:Pustaka Sora Mido,2010
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Singgih, Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan “Berteologi dalam Konteks Awal Milenium III”*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2004
- Sinuraya, P. *Diakonia GBKP: Yang Kudengar, Kulihat, Kuterlibat, Diakonia Usaha Bersama*, Kabanjahe: Abdi Karya, 1980
- Sinuraya, P. *Diakonia GBKP: Diakonia Karitatif*, Kabanjahe: Abdi Karya,1988
- Tim Sejarah GBKP Pd.Gede. *25 Tahun Perkembangan GBKP Pondok Gede*.Jakarta:Praninta Offest,2008

Widyaatmadja,Josef. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2009

Widyatmadja, Josef. *Yesus & Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Wiyanto, Agus dkk, *Menuju Diakonia Transformatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2013

**Lain-lain:**

<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229> akses 11 Jan 2017 14.23 WIB

<sup>1</sup> <http://news.okezone.com/read/2016/07/19/338/1441909/bps-sebut-kemiskinan-di-jakarta-meningkat>

Bakti Situmorang, Diakonia: Tugas Gereja Untuk Membebaskan,  
<http://baktijsitumorang.files.wordpress.com/2008/03/diakonia-Gereja-sebagai-tugas-pembebasan.pdf> diunduh  
tanggal 10 Februari 2017, pukul 15:48

<https://ratnaariani.wordpress.com/tentang-credit-union/> akses 21 Maret 2017 08.45 WIB

<http://parokiarnoldus.net/menggarami-masyarakat-melalui-credit-union/> akses 9 April 2017 18.30 WIB

<http://gbkp.or.id/yayasan-ate-keleng/> akses 8 April 2017 11.30 WIB

Buletin Kompasiana, *Misi Gereja Indonesia Memulihkan Martabat Kaum Miskin oleh Godefridus Palus.htm*  
diunduh pada tanggal 10 April 2017